

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan Pasien dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif

Analisis merupakan penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman keseluruhan sampai terbukti melalui beberapa (pengamatan, kebenarannya kepastian percobaan, dan sebagainya) (Onsu, Mantiri dan Singkoh, 2019).

Pada bagian ini menguraikan pembahasan tentang analisis yang berkaitan dengan pelaksanaan asuhan yang telah diberikan kepada ibu *post partum* primipara dengan masalah menyusui tidak efektif dengan menjabarkan lima langkah proses asuhan meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

1. Pengkajian keperawatan

Pengkajian merupakan langkah pertama dalam proses asuhan keperawatan yang dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan, pengukuran vital sign, pemeriksaan fisik *head to toe*, pemeriksaan psikososial dan keluhan secara objektif. Pengkajian dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2024 pukul 09.00 wita di Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara dan didapatkan data pasien bernama Ny. P dengan usia 24 tahun yang MRS tanggal 14 Agustus 2024. Hal ini sesuai dengan teori Purborini dan Rumaropen (2023) yang menyatakan usia hamil dan melahirkan yang paling baik dialami oleh seorang wanita diantara usia 20-35 tahun karena organ reproduksi yang dimiliki calon ibu sudah terbentuk dengan sempurna dan

sudah siap dibuahi, termasuk rahim yang sudah kuat saat terjadi pembuahan antara sel telur dan sperma.

Berdasarkan pengkajian ditemukan bahwa persalinan pada Ny. P merupakan persalinan pertama sehingga pasien kurang informasi mengenai perawatan *post partum* yaitu menyusui dan perawatan payudara. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Umar (2023) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang karena ibu tidak tahu cara melakukan perawatan serta ibu juga belum memiliki pengetahuan sebelumnya rata-rata adalah ibu yang baru pertama kali menyusui/anak pertama, hal ini dikarenakan sumber informasi yang didapat tentang perawatan payudara dan menyusui masih kurang, tidak memiliki pengalaman dan dapat dipengaruhi dari pendidikan yang rendah sehingga membuat ibu kurang peduli terhadap informasi, kurang aktif dalam menambah pengetahuan tentang perawatan payudara. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti memberikan intervensi edukasi menyusui dengan tujuan agar ibu lebih memahami tentang cara menyusui dengan benar serta mengetahui tentang perawatan pada masa nifas.

Berdasarkan pengkajian pada Ny. P diketahui bahwa pasien mengalami menyusui tidak efektif dengan keluhan kelelahan maternal, cemas karena ASI nya sulit keluar, ASI tidak menetes, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, bayi melakukan BAK hanya 4 kali dalam 24 jam dikarenakan intake bayi tampak tidak adekuat, bayi tampak pisah ruangan dengan ibu dikarenakan ikterik neonatrum sehingga diperlukan penanganan segera untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina, Nuraeni dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa hasil pengkajian yang didapatkan pada ibu nifas yang mengalami masalah menyusui tidak efektif yaitu kelelahan maternal, kecemasan maternal, payudara ibu

padat serta terasa nyeri, ASI tidak mau menetes, ibu merasa kurang nyaman, ibu tidak mampu menyusui secara efektif.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara data kasus yang dikelola dengan teori yang disajikan dalam SDKI, tidak didapatkan kesenjangan antara teori dengan keluhan yang dialami oleh pasien kelolaan.

2. Diagnosis keperawatan

Diagnosis keperawatan diangkat dari hasil pengkajian yang didapatkan pada pasien Ny. P yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI ditandai dengan pasien mengeluh kelelahan setelah melahirkan normal, pasien mengatakan cemas karena ASI nya sulit keluar, ASI nampak tidak menetes, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu dan bayi melakukan BAK hanya 4 kali dalam 24 jam dikarenakan intake bayi tampak tidak adekuat, bayi mengalami ikterik neonatrum sehingga pisah ruang perawatan dengan ibu.

Hasil pengkajian yang didapatkan selama proses pencarian data sebelumnya digunakan untuk mengembangkan diagnosis keperawatan pada kasus kelolaan yaitu menyusui tidak efektif. Hasil pengkajian Ny. P telah sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) dengan memenuhi minimal 80% dari data mayor yang dibuktikan dengan tanda gejala yang dikeluhkan oleh pasien dan secara khusus mengacu pada kategori fisiologis dan subkategori nutrisi dan cairan.

Menyusui tidak efektif merupakan suatu keadaan yang terjadi pada ibu setelah melahirkan dan bayi baru lahir yang mengalami ketidakpuasan dan kesulitan dalam proses menyusui dengan faktor-faktor penyebabnya secara fisiologis yaitu ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan pada neonates, anomali payudara ibu, ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi,

payudara bengkak, riwayat operasi payudara dan kelahiran kembar. Adapun penyebab secara situasional yaitu tidak rawat gabung, kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui, kurang dukungan keluarga serta faktor budaya (PPNI, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nazmi *et al.* (2024) yang melakukan asuhan keperawatan pada 1 sampel ibu setelah melahirkan didapatkan diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI, ketidakadekuatan reflek menghisap bayi ditandai dengan ASI tidak memancar, bayi menghisap tidak terus menerus.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat kesenjangan antara diagnosis keperawatan yang diangkat pada kasus kelolaan dengan pedoman teori penulis yang mengacu pada SDKI, berdasarkan data kasus pada Ny.P yang dikelola dengan teori yang ada.

3. Perencanaan keperawatan

Proses perencanaan keperawatan dilakukan setelah diagnosis keperawatan ditegakkan sehingga dapat merancang perlakuan yang tepat dan sesuai dengan keadaan pasien. Intervensi keperawatan adalah suatu perlakuan perawat yang dilakukan dengan maksud mengatasi masalah yang dialami pasien dan meningkatkan derajat kesehatannya. Perencanaan keperawatan pada kasus terkelola mengikuti pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang meliputi intervensi utama edukasi menyusui dan intervensi pendukung terapi relaksasi (teknik relaksasi napas dalam dan peregangan otot) untuk meredakan nyeri payudara serta memperlancar pengeluaran ASI (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Dari hasil diagnosis keperawatan pada Ny. P, adapun tujuan dan kriteria hasil yang diharapkan mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu setelah dilakukan asuhan keperawatan 4x24 jam diharapkan status menyusui membaik dengan kriteria hasil perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam meningkat, tetesan/pelancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, kepercayaan diri ibu meningkat, intake bayi meningkat, kelelahan maternal menurun, kecemasan maternal menurun (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian Eko dan Ika Puspitasari (2023) yang menyebutkan dalam penelitiannya melakukan intervensi keperawatan dengan masalah menyusui tidak efektif selama 4x24 jam dan didapatkan hasil status menyusui ibu membaik. Hal ini merupakan keselarasan antara teori dengan kasus yang didapatkan dan tidak terjadi kesenjangan teori tentang masalah yang diangkat.

Adapun perlakuan tambahan yang mendukung tercapainya asuhan yang direncanakan untuk diberikan kepada pasien kelolaan, selain berdasarkan pedoman SIKI yang sesuai dengan konsep *evidence based practice* yaitu terapi SPEOS (Stimulasi Pijat Oksitosin, Endofrin, Sugestif) dengan minyak lavender, tindakan ini merupakan tindakan mandiri yang dapat dilakukan perawat. Metode SPEOS menggabungkan tiga mekanisme. Pertama, pijat oksitosin yang merangsang pelepasan hormon oksitosin untuk meningkatkan suplai ASI. Yang kedua adalah pijat endorfin dengan teknik sentuhan dan pijatan ringan yang dapat merangsang dan melepaskan hormon endorfin yang berpengaruh untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, yang memberikan kondisi rileks pada tubuh pasca melahirkan. Ketiga, pemberian sugestif, yang menitik beratkan pada afirmasi

positif untuk memberikan rasa percaya diri pada ibu menyusui. Penggunaan minyak esensial lavender dapat membantu ibu untuk relaksasi dan merasa nyaman sehingga produksi ASI diharapkan meningkat (Latifah dan Yuliaswati, 2024).

Hal ini sesuai dengan penelitian Sari, Rahayu dan Rohmayanti (2017) yang berjudul “Pengaruh Metode Speos Terhadap Produksi Asi Pada Ibu *Post Seksio Sesarea*” dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Tidar Kota Magelang dengan sampel 30 orang didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan terapi SPEOS selama 3 hari, ibu mengalami kecukupan pengeluaran ASI setelah beberapa kali dilakukan terapi yang membuktikan keefektifan terapi ini dalam merangsang produksi ASI pada ibu *post partum* terutama yang kelahiran pertama.

Menurut peneliti, intervensi yang direncanakan sudah sesuai dengan teori yang ditetapkan, sehingga tidak ditemukan kesenjangan antara teori dengan intervensi yang direncanakan oleh peneliti.

4. Implementasi keperawatan

Tahapan keempat dalam proses keperawatan adalah implementasi keperawatan, dalam tahap ini berisi tentang pelaksanaan dan perlakuan yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Implementasi keperawatan pada penelitian ini dilakukan selama 3x24 jam dengan perlakuan berupa edukasi menyusui dan terapi relaksasi (teknik relaksasi napas dalam dan peregangan otot).

Implementasi keperawatan yang diberikan kepada Ny. P dilakukan selama 3x24 jam di Ruang Nifas Tunjung dan 1x24 jam di Rumah Ny. P sesuai dengan kesepakatan saat perencanaan keperawatan. Implementasi yang dilakukan diantaranya mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, mengidentifikasi penurunan tingkat energi, ketidakmampuan berkonsentrasi, atau gejala lain yang

mengganggu kemampuan kognitif, memberikan konseling menyusui, mengajarkan 4 posisi menyusui dan perlekatan (*lacth on*), mengajarkan perawatan payudara dengan inovasi Terapi SPEOS (Stimulasi Pijat Oksitosin, Endofrin, Sugestif) dengan minyak lavender, mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, melibatkan sistem pendukung: suami dan keluarga, menciptakan lingkungan tenang dan tanpa gangguan dengan pencahayaan dan suhu ruang nyaman, jika memungkinkan, menganjurkan mengambil posisi nyaman, mendemonstrasikan dan latih teknik terapi relaksasi napas dalam dan peregangan otot, menganjurkan rileks dan merasakan sensasi rileks, memonitor respon terhadap terapi relaksasi napas dalam dan peregangan otot, menganjurkan sering mengulangi teknik relaksasi dengan napas dalam dan peregangan otot.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Inayah *et al* (2023) menyatakan bahwa implementasi keperawatan yang dilakukan kepada 2 sampel pasien ibu nifas dengan masalah menyusui tidak efektif adalah dengan perlakuan edukasi menyusui dan terapi relaksasi serta menambah terapi inovasi SPEOS (Stimulasi Pijat Oksitosin, Endofrin, Sugestif) dengan minyak lavender. Penelitian lain menurut Zubaidah dan Prasetyorini (2025) pada 4 sampel ibu *post partum* dengan kelahiran anak pertama juga menyatakan bahwa implementasi keperawatan tambahan yang dilakukan juga selaras dengan peneliti yaitu terapi inovasi SPEOS (Stimulasi Pijat Oksitosin, Endofrin, Sugestif) dengan minyak lavender. Menunjukkan hasil bahwa setelah dilakukan metode SPEOS, produksi ASI meningkat secara signifikan. Metode ini melibatkan kombinasi pijat endorfin, oksitosin, dan sugestif yang merangsang otak untuk mengeluarkan hormon endorfin, prolaktin, dan oksitosin, sehingga ASI menjadi lancar.

5. Evaluasi keperawatan

Tahapan akhir dalam proses asuhan keperawatan adalah evaluasi dari implementasi yang telah dilakukan pada kasus kelolaan. Setelah implementasi keperawatan dilakukan selama 4 hari dalam 24 jam pada Ny. P, adapun evaluasi keperawatan yang didapatkan yaitu pasien mengatakan tidak merasakan lagi kelelahan setelah proses kelahiran, pasien mengatakan kecemasan mengenai ASInya sudah berkurang, pasien mengatakan bayinya BAK 9 kali dalam 1 hari (dapat dihitung karena bayi pasien menggunakan popok kain), pasien merasa senang karena sudah bisa memenuhi asupan ASI bayinya, bayi tampak mampu melekat pada payudara ibu dengan baik, tetesan ASI pasien tampak meningkat, suplai ASI adekuat pasien tampak meningkat, kepercayaan diri pasien dalam proses menyusui tampak meningkat, intake bayi tampak meningkat.

Pada bagian *assessment* didapatkan hasil masalah menyusui tidak efektif teratasi kemudian dilakukan *planning* pertahankan kondisi pasien dan lanjutkan intervensi menganjurkan untuk melakukan perawatan payudara dengan inovasi Terapi SPEOS (Stimulasi Pijat Oksitosin, Endofrin, Sugestif) secara rutin dan mandiri serta menganjurkan mengulangi teknik relaksasi dengan napas dalam dan peregangan otot dengan melibatkan sistem pendukung seperti suami dan keluarga.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Rahayu dan Rohmayanti, 2017) dengan judul “Pengaruh Metode Speos Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Seksio Sesarea” yang menyatakan kelelahan maternal menurun, kecemasan maternal menurun, miksi bayi meningkat, merasa senang sudah bisa memenuhi asupan ASI bayinya, bayi tampak mampu melekat pada payudara ibu, tetesan ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, kepercayaan diri pasien

meningkat, intake bayi meningkat dengan *assessment* menyusui tidak efektif teratasi dan *planning* pertahankan kondisi pasien.

Analisis dari evaluasi keperawatan yang telah dilakukan yaitu menyusui tidak efektif, tujuan keperawatan tercapai. Planning yang akan direncanakan pada pasien kelolan yaitu lanjutkan pemberian terapi dengan dukungan keluarga dalam perawatan payudara.

B. Analisis Terapi SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif) pada Asuhan Keperawatan Pasien dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif

Intervensi keperawatan adalah segala treatment yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan penilaian klinis untuk mencapai luaran (*output*) yang diharapkan. Pada kasus kelolaan Ny. P dilakukan intervensi pendukung atau tambahan untuk masalah keperawatan menyusui tidak efektif berupa Terapi SPEOS (Stimulasi Pijat Oksitosin, Endofrin, Sugestif). Terapi inovasi ini dilakukan sebagai salah satu implementasi keperawatan yang dilakukan selama 4 kali 24 jam dalam waktu 20 menit persekali sesi sesuai dengan kesepakatan kontrak waktu kedua belah pihak. Terapi ini bertujuan untuk melakukan stimulasi yang merangsang pengeluaran hormon oksitosin melalui pijat oksitosin, memberikan rasa nyaman dan menumbuhkan keyakinan pada ibu bahwa ASI pasti keluar dan ibu bisa memberikan ASI secara eksklusif dengan pijat endorphin dan sugestif, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode speos merupakan alternatif cara untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI pada hari hari pertama kehidupan bayi (Nugraheni dan Heryati, 2017).

Pada kasus kelolaan yakni Ny. P mengatakan bahwa setelah diberikan terapi SPEOS (Stimulasi Pijat Oksitosin, Endofrin, Sugestif) pada hari keempat yakni tanggal 17 Agustus 2024 pukul 18.20 wita produksi ASI ibu sudah mulai menetes lancar dengan rutinnya melakukan atau memperagakan terapi ini juga bayinya dapat miksi selama lebih dari 8 kali dalam 24 jam. Pasien juga mengatakan aroma minyak lavender yang digunakan oleh peneliti dapat membuatnya semakin rileks dan tenang selama pemijatan. Hal ini membuktikan adanya keefektifan terapi SPEOS (Stimulasi Pijat Oksitosin, Endofrin, Sugestif) dalam mengatasi masalah ibu *post partum* menyusui tidak efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Magfirah dan Idwar (2021) pada 20 responden penelitian yang mengatakan bahwa ibu *post partum* yang telah diberikan terapi SPEOS terbukti dapat meningkatkan produksi ASI dibandingkan dengan yang tidak diberikan dengan $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti terdapat pengaruh metode terapi SPEOS terhadap pengeluaran ASI pada ibu *post partum* dengan nilai rerata kelompok perlakuan 8,50 dan kelompok kontrol 4,90. Penelitian lain menurut Arsi, Afdhal dan Saputra (2023) pada 58 orang responden menyampaikan hal yang sama mengenai terapi SPEOS ini yakni memberikan kenyamanan pada ibu dengan merangsang hormon endorfin, dan oksitosin. Endorfin diproduksi didalam tubuh yang efeknya seperti heroin dan morfin yang berhubungan pada penghilang nyeri alamian (analgesik). Endorfin akan menghambat hormon stres. Perasaan rileks yang ibu rasakan akan memberikan kenyamanan sehingga refleksi pada ibu semakin meningkat begitupun dengan hormon prolaktin dan oksitosin sehingga produksi maupun pengeluaran ASI semakin meningkat. hasil penelitian diperoleh

nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) artinya ada peningkatan produksi ASI yang signifikan pada ibu *post sectio caesarea* setelah diberikan intervensi metode SPEOS.

Metode SPEOS adalah penggabungan dari stimulasi pijat endorfin, pijat oksitosin, dan sugestif, dan konsep dari metode SPEOS ini adalah seorang ibu yang menyusui tidak hanya dipandang atau dibantu dari aspek fisik saja tetapi proses adaptasi psikologis juga menjadi kajian. Selain ibu mendapat kenyamanan saat proses pemijatan berlangsung, ibu juga ditumbuhkan keyakinan atau tersugesti bahwa ASI ibu akan keluar dengan mudah. Pijat endorfin dapat merangsang pengeluaran hormon endorfin dan dapat merangsang munculnya reflek prolaktin dan oksitosin sehingga meningkatkan volume pengeluaran produksi ASI. Pijat oksitosin juga membantu untuk merangsang hormon oksitosin dan pemijatan ini dilakukan di daerah tulang belakang leher, punggung, atau sepanjang tulang belakang sampai tulang kosta kelima sampai keenam. Teknik sugestif dilakukan untuk mempersiapkan agar ASI bisa mengalir dengan lancar dan memenuhi kebutuhan bayi sejak hari pertama lahir (Sari, Rahayu dan Rohmayanti, 2017).

Berdasarkan hasil yang di dapat dari penelitian ini serta didukung oleh hasil penelitian jurnal terkait, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi inovasi terapi SPEOS dapat mengatasi masalah ketidaklancaran pengeluaran ASI dengan diagnosis menyusui tidak efektif pada ibu *post partum*.